

**DINAMIKA PENYESUAIAN DIRI PENYANDANG DISABILITAS
DI TEMPAT MAGANG KERJA
(Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas
(BRTPD) Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Disusun oleh:

Ani Nur Sayyidah
NIM 10250020

Pembimbing:

Andayani, S.IP, MSW
NIP 197210161999032008

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1208 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**DINAMIKA PENYESUAIAN DIRI PENYANDANG DISABILITAS DI TEMPAT
MAGANG KERJA (STUDI DESKRIPTIF DI BALAI REHABILITASI TERPADU
PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) YOGYAKARTA)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ani Nur Sayyidah
NIM/Jurusan : 10250020/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 17 Juni 2014
Nilai Munaqasyah : 91.5 (A -)

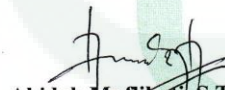
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


Andayani, S.I.P, M.S.W.
NIP 19640923 199203 2 001

Penguji II,


Abidah Mufidhati, S.Th.I, M.Si.
NIP 19770317 200604 2 001

Penguji III,


Muhammad Izzul Haq, S.Sos, M.Sc.
NIP 19810823 200901 1 007

Yogyakarta, 17 Juni 2014

Dekan,




Dr. H. Widyono, M.Ag.
NIP 19701010 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ani Nur Sayyidah
NIM : 10250020
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **DINAMIKA PENYESUAIAN DIRI PENYANDANG DISABILITAS DI TEMPAT MAGANG KERJA (Studi Deskriptif Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta)** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 13 Juni 2014

Yang menyatakan,



Ani Nur Sayyidah

NIM 10250020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH dan KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ani Nur Sayyidah

NIM : 10250020

Judul Skripsi : Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja (Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Progam Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Dr. H. Zainudin, M.Ag
NIP.19660827 1999 31001

Yogyakarta, 13 Juni 2014
Pembimbing

Andayani, S.IP, MSW
NIP. 197210161999032008

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Ku bingkiskan karya sederhana ini teruntuk
Keluarga tercinta Bapak dan Ibu
yang tiada lelah membiayai kami
Muhammad Turkhamun, Vadhilatul Laila, Muhammad Hakim
Dzunnuraini Qolbi dan De' Aam
Almamater Tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(Ar-Ra'du: 11)

KATA PENGANTAR



Tiada kalimat terindah untuk diucapkan selain alunan puji syukur kepada Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga atas ijin-Nya lah skripsi yang berjudul “Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja” dapat terselesaikan. Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat-sahabatnya dan pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, karena bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu peneliti baik moril maupun materiil. Oleh karena itu peneliti menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Bapak Dr. Zainudin, M.Ag Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta segenap dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta terimakasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam pembuatan karya ilmiah ini.
2. Ibu Andayani, MSW selaku pembimbing yang telah memberikan masukan, kritik dan saran yang sangat berarti selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen tim penguji terima kasih atas bimbingan dan sarannya sehingga skripsi ini dapat lebih baik.
4. Bapak Drs. Pramujaya, M. Si selaku kepala BRTPD Yogyakarta, pekerja sosial dan seluruh staf karyawan yang telah menyediakan tempat dan waktu dalam penelitian ini.

5. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberi dukungan, kasih sayang dan doa yang tiada henti. Hanya kata terimakasih yang dapat disampaikan dan semoga karya ini dapat membuat sedikit bahagia.
6. Buat masku Muhammad Turkhamun dan mbakku Vadhilatul Laila, terima kasih untuk doa dan dukungannya selama ini. Semoga karya ini dapat membuat kalia sedikit bangga.
7. Buat teman-teman IKS, pengalaman dan kenangan bersama kalian tidak mungkin terlupakan.

Tiada sesuatu yang sempurna di dunia ini, meskipun manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Demikian juga penulis dalam menyusun karya ini. Semoga karya ini memberikan manfaat dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Mohon maaf dan terima kasih.

Yogyakarta, 13 Juni 2014

Ani Nur Sayyidah

ABSTRAK

DINAMIKA PENYESUAIAN DIRI PENYANDANG DISABILITAS DI TEMPAT MAGANG KERJA (Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta)

Penyandang disabilitas ketika memasuki dunia kerja akan dihadapkan kepada persoalan penyesuaian diri, di mana sebelumnya mereka berada di BRTPD dengan orang yang sama tiba-tiba mereka dihadapkan kepada situasi yang berbeda di tengah orang-orang yang normal dan paktek magang kerja yang hanya berlangsung selama 25 hari, sangatlah singkat bagi klien penyandang disabilitas untuk melakukan peyesuaian diri baik tempat, lingkungan sosial dan norma di lingkungan tempat magang kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses magang bagi klien penyandang disabilitas yang diselenggarakan oleh BRTPD dan juga dinamika penyesuaian diri penyandang disabilitas di tempat magang kerja selama mengikuti kegiatan magang kerja.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan 3 orang subjek penelitian. terdiri atas 1 subjek penyandang disabilitas rungu wicara, 1 subjek penyandang disabilitas netra dan penyandang disabilitas 1 subjek daksa. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknis analisis data menggunakan model interaktif Milles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan hasil penelitian menggunakan teknik triangulasi kejujuran peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metode yakni dengan cara membandingkan hasil wawancara penyandang disabilitas dengan pemilik tempat magang kerja dan hasil observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan proses pelaksanaan magang kerja selama 25 hari dengan tahapan pelaksanaan bimbingan vokasional, orientasi dan konsultasi, penempatan klien di tempat magang kerja, pelaksanaan bimbingan kerja, penarikan klien dari tempat magang, evaluasi dan monitoring. Penyandang disabilitas rungu wicara ditempatkan di perusahaan yang bergerak di bidang distributor alat-alat rumah tangga, penyandang disabilitas netra ditempatkan di panti pijat dan penyandang disabilitas daksa ditempatkan di perusahaan yang bergerak dibidang percetakan dan sablon. Dinamika penyesuaian diri dari ketiga informan tersebut yang memiliki penyesuaian yang lebih sehat yaitu penyandang disabilitas rungu wicara karena mampu memenuhi 3 dari 4 aspek dalam penyesuaian diri yang sehat. Aspek yang terpenuhi yaitu aspek kematangan sosial, aspek kematangan intelektual, aspek kematangan tanggung jawab personal dan aspek yang kurang dapat terpenuhi yaitu aspek kematangan emosional. Penyandang disabilitas netra mampu memenuhi 2 aspek penyesuaian diri dan 2 aspek kurang dapat terpenuhi. Aspek yang terpenuhi yaitu aspek kematangan aspek kematangan sosial dan aspek kematangan tanggung jawab personal, aspek yang kurang dapat terpenuhi yaitu aspek kematangan emosional dan intelektual. Sedangkan penyandang disabilitas daksa terdapat tiga aspek yang kurang dapat terpenuhi yaitu aspek kematangan emosional, sosial dan tanggung jawab personal, hanya 1 aspek yang terpenuhi yaitu aspek kematangan intelektual.

Kata kunci: *penyesuaian diri, penyandang disabilitas, magang kerja.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
 BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Kerangka Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	31
H. Sistematika Pembahasan.....	37
 BAB II : GAMBARAN LEMBAGA.....	38
A. Letak Geografis.....	38
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	39
C. Dasar Pelaksanaan.....	40
D. Tujuan.....	41
E. Tugas dan Fungsi.....	41
F. Visi dan Misi.....	43
G. Struktur Organisasi.....	43
H. Proses pelayanan Rehabilitasi BRTPD D.I. Yogyakarta.....	48
I. Prosedur dan Persyaratan Penerimaan Klien Penyandang Disabilitas.....	55
J. Sarana dan Prasarana.....	56
K. Sumber Daya Manusia.....	57
L. Indikator Keberhasilan.....	57
M. Pembiayaan.....	58
N. Fasilitas Pendukung BRTPD Yogyakarta.....	58
 BAB III: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	59

A. Program magang kerja bagi penyandang disabilitas yang diselenggarakan oleh BRTPD Yogyakarta.....	59
B. Pengalaman penyesuaian diri penyandang disabilitas di tempat magang kerja.....	82
C. Pembahasan hasil penelitian.....	100
BAB IV: PENTUTUP.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Sarana dan Prasarana BRTPD D.I.Yogyakarta.....	56
Tabel 2 Gambaran Sumber Daya Manusia di BRTPD DIY.....	57
Tabel 3 Anggaran Program Pelaksanaan Magang Kerja BRTPD Yogyakarta.....	58
Tabel 3 Jadwal Kegiatan di BRTPD.....	64
Tabel 4 Aspek Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas.....	105

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Bagan Struktur Organisasi.....	48
Gambar 2	Perusahaan Andy.....	67
Gambar 3	Perusahaan Rizky Elektronik.....	69
Gambar 4	Perusahaan Purnama Jaya.....	70
Gambar 5	Perusahaan Punokawan.....	71
Gambar 6	Perusahaan PT. Dahlia Dewantara.....	73
Gambar 7	Panti Pijat Tuna Netra Anugrah.....	75
Gambar 8	Panti Pijat Tuna Netra Seger Waras.....	76
Gambar 9	Panti Pijat Tuna Netra Mustika Husada.....	76
Gambar 10	Panti Pijat Tuna Citra Shi-atshu.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja (Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta).”** Penegasan judul ini bertujuan untuk menjelaskan batasan istilah dan variabel dari judul tersebut dengan jelas dan tepat sehingga maksud yang terkandung dalam judul dan lingkup bahasan dari skripsi dapat dipahami secara pasti dan sistematis. Penegasan judul juga dimaksudkan untuk menghindari kesalahan dalam interpretasi, oleh karena itu peneliti menegaskan istilah-istilah dalam judul skripsi ini :

1. Dinamika Penyesuaian Diri

Kata “dinamika” merupakan istilah yang diambil dari bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan, dan atau gerak (dari dalam), tenaga yang menggerakkan; semangat.¹ Dinamika sosial adalah penelaahan tentang perubahan-perubahan yang terjadi di dalam fakta-fakta sosial yang saling berhubungan satu dengan lainnya.²

Menurut Schneiders penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri

¹ Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI offline versi 1.5 freeware*) diakses di <http://www.4shared.com/get/GD4LKjJd/kbbi-offline-15.html> pada 2 Oktober 2013 pada tanggal 2 Oktober 2013.

² Dinamika sosial pada masyarakat diakses di <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2012/03/dinamika-sosial-pada-masyarakat.html> pada tanggal 18 Juni 2014.

sebagai bentuk konformitas (*conformity*) dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*).³

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat ditegaskan bahwa dinamika penyesuaian diri sebagai pergerakan yang ditimbulkan dari dorongan semangat individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik di sekitarnya, menyesuaikan diri dengan norma, moral, sosial dan emosional dengan cara mengorganisasikan kemampuan diri dalam cara-cara tertentu merespon lingkungan fisik, emosi dan sosial sehingga dapat terhindar dari situasi yang dapat menjerumuskan ke dalam keadaan konflik dan keadaan frustrasi serta sebaliknya tetap berada dalam keadaan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungannya.

2. Penyandang Disabilitas

Dalam Undang-undang No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas pada pokok-pokok isi konvensi bagian pembukaan pada angka 1 dijelaskan pengertian penyandang disabilitas sebagai orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.⁴

Menurut UU No. 4 Tahun 1997 pasal 1 ayat 1 tentang Penyandang Cacat diartikan adalah setiap orang yang mempunyai kelalaian fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari

³ Alexander A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964), hlm. 47.

⁴ Undang-undang No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental serta penyandang cacat fisik dan mental.⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki ketidakmampuan melakukan aktifitas tertentu sebagaimana dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia karena cacat fisik, mental dan atau fisik maupun mental.

3. Magang Kerja

Mengenai magang kerja Pemerintah melalui Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan khususnya pasal 21-30, dan lebih spesifiknya diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per.22/Men/IX/2009 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di dalam negeri mengartikan magang sebagai bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja yang lebih berpengalaman dalam proses produksi barang dan atau jasa di perusahaan, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu.⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “magang” diartikan sebagai calon pegawai yang belum diangkat secara tetap serta belum menerima gaji atau upah karena dianggap masih dalam taraf belajar.⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, definisi magang kerja yang dimaksud dalam skripsi ini adalah bagian dari sistem pelatihan kerja dari suatu

⁵ Undang-Undang No. 4 tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.

⁶ Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per.22/Men/IX/2009 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di dalam negeri.

⁷ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (KBBI offline versi 1.5 Freeware 2010-2013).

badan/instansi/lembaga yang menyelenggarakan pelatihan kerja secara terpadu dengan cara menempatkan mereka yang sedang belajar di tempat magang kerja agar mereka dapat mengintegrasikan pengetahuan yang sudah diperolehnya untuk diimplementasikan di tempat kerja dibawah bimbingan supervisor tenaga ahli dalam proses produksi barang atau jasa.

4. Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD)

Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta atau disingkat BRTPD Yogyakarta adalah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang bernaung di bawah Dinas Sosial Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang berdasarkan keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 81/KEP/2009 tentang pembentukan satuan tugas rehabilitasi terpadu penyandang cacat menyelenggarakan rehabilitasi terpadu bagi penyandang cacat tuna daksa, tuna rungu, tuna wicara dan tuna netra. BRTPD Yogyakarta berdiri pada tanggal 27 Mei 2009 dengan nama Pusat Rehabilitasi Terpadu Penyandang Cacat (PRTPC) yang diresmikan oleh Gubernur DIY. Pada tanggal 24 Agustus 2011 diubah namanya menjadi Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. BRTPD Yogyakarta berlokasi di Dusun Piring, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, DIY.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka maksud dari skripsi ini adalah penelitian tentang proses pelayanan pertolongan pekerjaan sosial bagi penyandang disabilitas dalam bentuk pemberian bimbingan ketrampilan kerja dengan cara menempatkan klien atau warga binaan sosial di tempat

magang kerja serta dinamika proses penyesuaian diri dalam mengikuti program bimbingan latihan kerja tersebut yang diselenggarakan oleh lembaga kesejahteraan sosial BRTPD Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Diskursus mengenai usaha pelayanan kesejahteraan sosial terhadap penyandang cacat menjadi fenomena yang menarik hingga saat ini. Mulai dari penggunaan istilah penyandang cacat yang dipandang bersifat diskriminatif hingga kepada persoalan sistem rehabilitasi dan perlindungan sosial sebagai usaha memberdayakan penyandang cacat sehingga dapat menjalankan peranan dan fungsi sosialnya. Perjalanan penggunaan istilah penyandang cacat di Indonesia merupakan hasil dari debat yang panjang, dimulai dari istilah penyandang cacat yang termuat dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 pasal 1 ayat 1 tentang Penyandang Cacat, bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental.⁸ Penggunaan istilah penyandang cacat dirasakan diskriminatif yang memunculkan perdebatan yang panjang sehingga melalui Undang-Undang No.19 Tahun 2011 istilah penyandang cacat diganti menjadi penyandang disabilitas yang berasal dari istilah *people with disabilities* atau *disabled person*.⁹

⁸ Undang-Undang No 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.pdf diakses dalam http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_4_1997.pdf pada tanggal 2 Oktober 2013. Lihat juga Marjuki, "Penyandang Cacat: Berdasarkan klasifikasi dari International Classification of Functioning for disability and Health(ICF)", Makalah dari Departemen Sosial Republik Indonesia diakses dalam www.kemsos.go.id tanggal 2 Oktober 2013.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 mengenai pengesahan CRPD.pdf diakses dalam www.bpkp.go.id pada tanggal 2 Oktober 2013.

Berdasarkan hasil pendataan/survey jumlah penyandang cacat pada 9 provinsi sebanyak 299.203 jiwa dan 10,5% (31.327 jiwa) merupakan penyandang cacat berat yang mengalami hambatan dalam kegiatan sehari-hari (*activity daily living*/ADL). Sekitar 67,33% penyandang cacat dewasa tidak mempunyai keterampilan dan pekerjaan. Jenis keterampilan utama penyandang cacat adalah pijat, pertukangan, petani, buruh dan jasa. Jumlah penyandang cacat laki-laki lebih banyak dari perempuan sebesar 57,96%. Jumlah penyandang cacat tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat (50,90%) dan terendah ada di Provinsi Gorontalo (1,65%). Dari kelompok umur, usia 18-60 tahun menempati posisi tertinggi. Kecacatan yang paling banyak dialami adalah cacat kaki (21,86%), mental retardasi (15,41%) dan bicara (13,08%). Dan jumlah penyandang disabilitas di Yogyakarta berjumlah 40.050.¹⁰ Angka pada data tersebut termasuk menunjukkan bahwa penyandang disabilitas dewasa tidak memiliki keterampilan dan pekerjaan tentu saja akan menjadi masalah sosial yang serius. Apalagi bahwa penyandang cacat laki-laki lebih banyak daripada penyandang cacat perempuan dan pada umumnya pada masa usia produktif untuk bekerja dan berkarya. Padahal laki-laki merupakan tulang punggung ekonomi keluarga. Tidak adanya pekerjaan dan keterampilan tersebut menimbulkan masalah kesejahteraan sosial dan meningkatkan angka kemiskinan.

Data tentang penyandang disabilitas tersebut di atas menunjukkan bahwa pemerintah sudah seharusnya bersikap serius terhadap usaha pemberdayaan bagi mereka melalui serangkaian usaha pelayanan pertolongan pekerjaan sosial dengan

¹⁰ Nawir, *Expose Data Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi ICF Tahun 2009*, diposkan pada tanggal 17 Februari 2009. Makalah dalam www.kemsos.go.id diakses pada tanggal 2 Oktober 2013.

memperhatikan aspek *bio-psycho social* penyandang disabilitas. Berdasarkan aspek *bio* bermakna bahwa pelayanan kesejahteraan sosial kepada penyandang disabilitas hendaknya menyelenggarakan pertolongan dalam bentuk program pelayanan kesehatan, aspek *psycho social* bermakna bahwa program pelayanan tersebut berfokus kepada perubahan perilaku dalam aspek sikap, nilai dan kepatuhan terhadap norma sosial serta memberikan bimbingan keterampilan membina hubungan sosial.

Permasalahan penyandang disabilitas merupakan masalah yang sangat kompleks, adanya kecacatan tentu saja menimbulkan masalah mobilitas karena adanya keterbatasan pada fungsi organ tubuh yang tidak sempurna. Ketidaksempurnaan itu dapat menghambat penyandang disabilitas dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Keadaan seperti itu dapat menimbulkan keadaan rawan psikologis yang ditandai sikap emosional yang labil dari orang yang normal termasuk kepercayaan diri, penerimaan diri dan penyesuaian diri. Penyandang disabilitas seperti ini memerlukan pertolongan pemberdayaan melalui proses pelayanan kesejahteraan sosial secara sistematis melewati proses terapi dan rehabilitasi berupa bimbingan sosial, mental, spiritual dan keterampilan latihan kerja melalui sistem dalam panti dan sistem di luar panti.

Proses pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas pada hakikatnya merupakan proses dari serangkaian upaya mengembangkan potensi melalui usaha rehabilitasi, jaminan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.¹¹ Proses pemberdayaan tersebut selain memberikan usaha bimbingan sosial dan

¹¹ Undang-Undang No 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

ketrampilan serta bimbingan mental maka aspek psikologis hendaknya menjadi perhatian khusus sebab secara psikologis menjadi cacat dengan perubahan fisik yang terjadi selain menimbulkan trauma psikologis juga menimbulkan persoalan sosial bagi mereka.¹² Penyandang disabilitas memperlihatkan gejala emosi terhadap kecacatan yang di alami, dimana dapat menimbulkan kondisi yang membuat para korban yang menjadi disabilitas mengalami dinamika emosi yang labil karena mengalami kecacatan fisik.¹³ Selain dinamika emosi yang labil tersebut permasalahan penyesuaian diri penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi menunjukkan ketidakmampuan menerima dan menyesuaikan diri karena berbagai perbedaan latar belakang usia, adat istiadat, budaya, bahasa, pendidikan dan agama menyebabkan penyandang disabilitas kesulitan beradaptasi dan berinteraksi dengan teman dan lingkungan baru, sehingga penyandang disabilitas tersebut menarik diri dari kelompok atau bahkan memaksakan kehendaknya kepada orang lain untuk memahami dan menerima dirinya.¹⁴

Usaha rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas tersebut diselenggarakan oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Sosial dan Pemerintah Daerah serta lembaga kesejahteraan sosial yang dikelola oleh masyarakat. Berdasarkan Peraturan Gubernur DIY No. 44 Tahun 2008 tentang rincian tugas melaksanakan urusan Pemerintah Daerah di bidang sosial,

¹² Damayanti,S.Rostiana, “Dinamika Emosi Penyandang Tunadaksa Pasca Kecelakaan”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Universitas Tarumanegara* tahun 2003 hlm. 1 dikses di <http://isjd.pdii.lipi.go.id/index.php/Search.html?act=tampil&id=39671&idc=24> pada tanggal 28 Oktober 2013.

¹³*Ibid.*, hlm. 1.

¹⁴ BBRSPD Prof Soeharso, “Permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas penerima program pelayanan rehabilitasi Sosial”, *Makalah*,dipublikasi pada Jumat, 14 September 2012. Diakses dalam www.soeharso.depsos.go.id/modules.php?name=News pada tanggal 2 Oktober 2013.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Sosial menyelenggarakan pengelolaan rehabilitasi dan perlindungan sosial. Dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi pelayanan dan pengelolaan rehabilitasi tersebut secara teknis pelayanan dalam Panti diselenggarakan oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas. Unit Pelaksana Teknis Dinas Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyelenggarakan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas adalah Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta (BRTPD) yang berlokasi di Dusun Piring, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul.

Dalam melaksanakan proses rehabilitasi sosial terhadap klien penyandang disabilitas tersebut BRTPD Daerah Istimewa Yogyakarta menyelenggarakan bimbingan keterampilan untuk mempersiapkan klien penyandang disabilitas mendapatkan kemampuan menjalankan peranan dan fungsi sosialnya. Program bimbingan keterampilan tersebut pada dasarnya selain membekali keterampilan kerja juga untuk meningkatkan harkat hidupnya. Oleh karena itu, bimbingan latihan kerja selain diselenggarakan di dalam Balai maka selama 25 hari terakhir klien penyandang disabilitas akan dimagangkan di tempat kerja sehingga keterampilan yang sudah diajarkan akan dapat diimplementasikan serta ditingkatkan dari segi kualitas di tempat magang kerja.

Memasuki dunia kerja klien penyandang disabilitas akan dihadapkan kepada persoalan penyesuaian diri, dimana sebelumnya mereka berada di Balai Rehabilitasi dengan orang yang sama tiba-tiba mereka dihadapkan kepada situasi yang berbeda di tengah orang-orang yang normal. Keadaan tersebut mendorong

penyandang disabilitas melakukan proses penyesuaian diri agar kebutuhan mereka mendapatkan keterampilan kerja sebanding dengan penerimaan sosial di tempat kerja yang memungkinkan mereka mendapatkan hasil kerja yang diharapkan. Proses penyesuaian diri di tempat kerja tersebut pada dasarnya dapat dilihat sebagai proses individu dalam merespon sesuatu baik yang bersifat perilaku maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, keadaan putus asa dan konflik, dan memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan masyarakat.¹⁵ Lebih jauh Schneiders mengemukakan bahwa penyesuaian diri sebagai adaptasi, penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan.¹⁶

Dalam dinamika penyesuaian diri seseorang akan menjalankan fungsi koping bilamana menghadapi situasi sosial yang dirasakan dilematis karena terjadinya konflik antara yang diharapkan dirinya dengan keadaan yang sebenarnya berbeda. Keadaan tersebut menimbulkan ketegangan emosional dan rasa putus asa. Agar seseorang menyeimbangkan antara apa yang diharapkan dengan tuntutan masyarakat yang sebenarnya, maka dia menjalankan strategi koping.

Di tempat kerja dengan tuntutan pekerjaan dan kondisi sosial lingkungan kerja mendorong penyandang disabilitas melakukan penyesuaian diri dengan menjalankan strategi koping agar dapat diterima dalam lingkungan pekerjaan. Pada umumnya seseorang akan menyelesaikan suatu masalah dengan cara

¹⁵ Alexander A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, hlm. 51.

¹⁶ *Ibid.*

menghadapi sumber masalah atau pihak yang bermasalah dengan dirinya untuk mengadakan negosiasi menyelesaikan masalah disebut dengan strategi koping berfokus masalah. Sedangkan bila penyandang disabilitas di tempat magang kerja menyelesaikan masalah dengan cara bersikap pasrah dan tidak menghadapi masalah secara langsung, maka akan menggunakan strategi koping berfokus emosi.

Penelitian ini berdasarkan observasi pendahuluan dan wawancara menemukan beberapa permasalahan tentang penyesuaian diri klien penyandang disabilitas (1) beberapa klien menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang kurang karena karakteristik emosional internal yang mudah tersinggung dan *prejudice*, (2) kurang fokus dan kurang dapat mengikuti (menangkap) materi bimbingan vokasional yang diberikan instruktur, (3) proses bimbingan sebelum mengikuti bimbingan ketrampilan kerja berupa bimbingan sosial psikologis seharusnya bersifat terpadu seperti terputus sewaktu klien memasuki tahap bimbingan ketrampilan kerja, (4) sebagian klien penyandang disabilitas memiliki kendala dalam segi kognisi, emosi dan psikologis yang merupakan faktor internal yang dapat menghambat kemampuan bersosialisasi. Hal ini dapat terjadi pada sebagian klien yang dibina BRTPD pada umumnya berasal dari kalangan tidak mampu, keluarga menganggap bahwa kecacatan adalah aib dan kecacatan yang disebabkan karena kecelakaan.

Penelitian ini menjadi menarik untuk dikaji karena ketika memasuki dunia kerja klien penyandang disabilitas akan dihadapkan kepada persoalan penyesuaian diri, dimana sebelumnya mereka berada di Balai Rehabilitasi dengan orang yang

sama tiba-tiba mereka dihadapkan kepada situasi yang berbeda di tengah orang-orang yang normal dan paktek magang kerja yang hanya berlangsung selama 25 hari sangatlah singkat bagi klien penyandang disabilitas untuk melakukan peyesuaian diri baik tempat, lingkungan sosial dan norma di lingkungan tempat magang kerja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran magang kerja yang diselenggarakan oleh BRTPD Yogyakarta terhadap klien penyandang disabilitas?
2. Bagaimana gambaran dinamika psikologis penyesuaian diri klien penyandang disabilitas di tempat magang kerja?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk :

- a. Mengetahui gambaran magang kerja yang diselenggarakan oleh BRTPD Yogyakarta bagi klien penyandang disabilitas.
- b. Mengetahui gambaran dinamika psikologis penyesuaian diri yang dialami klien penyandang disabilitas di tempat magang kerja.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di dalam pengembangan studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

mengenai mekanisme penyesuaian diri klien penyandang disabilitas dan dinamikanya di tempat magang kerja sebagai bagian integral dari proses rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas.

b. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan layanan pertolongan kesejahteraan sosial dalam proses rehabilitasi sosial melalui bimbingan magang kerja yang memfasilitasi keunikan dan bakat klien.

E. Kajian Pustaka

1. Skripsi Arry Avrilya Purnaningtyas, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2012 yang berjudul, "*Penerimaan Diri Pada Laki-laki Dewasa Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan.*"¹⁷

Di dalam skripsi tersebut Arry mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dan dinamika penerimaan diri pada orang dewasa penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Metode pengambilan data menggunakan wawancara dengan analisis isi dan observasi pada sampling purposif yang memiliki kriteria orang dewasa yang berusia 18-40 tahun dan seorang penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan.

¹⁷ Arry Avrilya Purnaningtyas, "Penerimaan Diri Pada Laki-laki Dewasa Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan", Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2012 diakses di <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/1519> pada tanggal 28 Oktober 2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah faktor internal yang berupa aspirasi realistis, keberhasilan, perspektif diri, wawasan sosial, konsep diri yang stabil dan faktor eksternal yang berupa dukungan dari keluarga dan lingkungan sehingga kedua subjek bisa menerima diri sendiri dengan baik. Masa kecil yang bahagia dan lingkungan keluarga yang harmonis telah menjadikan kedua subjek sebagai pribadi yang stabil sehingga ketika mengalami kecelakaan, kedua subjek mempunyai modal internal yang kokoh untuk mendorongnya segera pulih dari keguncangan pasca kecelakaan. Faktor yang kondusif juga telah memberikan motivasi yang kuat bagi penerimaan diri yang positif pada kedua subjek.

2. Suparno Haryanto dan Edi Purwanto. Artikel Ilmiah dalam Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Yogyakarta Vol.5 No.2 Tahun 2009 dengan judul: “*Pengembangan Keterampilan Vokasional Produktif bagi Penyandang Tuna Rungu Paska Sekolah melalui model sheltered Workshop berbasis masyarakat.*”¹⁸

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan suatu model pendidikan keterampilan vokasional produktif bagi penyandang tunarungu pasca sekolah melalui *sheltered workshop* yang berbasis masyarakat. Ada dua target khusus yang ingin dihasilkan dari penelitian ini, (1) diperolehnya suatu model pendidikan keterampilan vokasional produktif bagi penyandang

¹⁸ Suparno, Haryanto dan Edi Purwanto, “ Pengembangan Keterampilan Vokasional Produktif bagi Penyandang Tuna Rungu Paska Sekolah melalui model sheltered Workshop berbasis masyarakat”, Artikel Ilmiah dalam Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Yogyakarta Vol.5 No.2 Tahun 2009 diakses di <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/783>

tunarungu pasca-sekolah yang efektif dan *adaptable*, dan (2) terbentuknya *sheltered workshop* berbasis masyarakat, beserta petunjuk teknis pelaksanaannya, sebagai pusat pelatihan dan advokasi keterampilan vokasional produktif bagi penyandang tunarungu di daerah.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*), yang langkah-langkahnya mencakup lima tahap kegiatan yaitu, studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan, validasi, evaluasi, dan pelaporan hasil. Analisis kebutuhan dan validasi model telah dilakukan pada penelitian tahap I, penelitian tahap II. Sedang responden dalam penelitian tahap III adalah para pemangku kepentingan (*stakeholders*), dan penyandang tunarungu pasca-sekolah (SLB) yang diambil secara purposif, dengan mempertimbangkan faktor keterlibatannya dalam pengembangan keterampilan vokasional penyandang tuna rungu, usia (produktif), dan pendidikan berjumlah 80 orang. Data penelitian dikumpulkan melalui sosialisasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian adalah (a) pada tahap pertama diketahui, bahwa subyek sangat membutuhkan latihan keterampilan, sebagian besar dari mereka (80%) belum memiliki pekerjaan dan belum memiliki keterampilan yang memadai, (b) model yang diujicobakan ternyata memberikan dampak yang positif dan *adaptable* terhadap subyek dalam pengembangan keterampilan, (c) hasil evaluasi dan sosialisasi menunjukkan adanya respon positif terhadap model

sheltered workshop yang berbasis masyarakat, (d) terbentuknya implementasi model *sheltered workshop* yang berbasis masyarakat tingkat kabupaten, sebagai basis pendidikan dan advokasi keterampilan vokasional produktif untuk penyandang tuna rungu pasca sekolah (SLB) dan dapat digunakan sebagai percontohan bagi daerah-daerah disekitarnya, (e) tersusunnya buku teknis petunjuk pelaksanaan model, serta (f) terakomodasinya sebagai kebutuhan fasilitas dan penyelenggaraan pendidikan keterampilan vokasional bagi penyandang tuna rungu di daerah.

3. Artikel Jurnal Ilmiah Sulisworo, Kusdiyati dan Lilin Halimah. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung dengan judul “*Penyesuaian Diri Di lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung.*”

Maksud dan tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan penelitian ini merupakan penelitian sampel. Populasi dari penelitian ini adalah 340 siswa kelas XI, dan diambil sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan melihat tabel Krejcie. Pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa skala penyesuaian diri di sekolah yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori penyesuaian diri dari Schneiders. Data yang diperoleh berupa data ordinal, dengan pengolahan data menggunakan perhitungan median, dan presentase (%). Berdasarkan hasil pengolahan data, maka didapatkan hasil bahwa sebanyak 86 siswa (47,5%) dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan 95 siswa (52,5%) tidak dapat

menyesuaikan diri dengan baik. Serta didapatkan pula hasil bahwa siswa dengan pola asuh otoritatif serta tidak terpengaruh oleh teman sebaya merupakan faktor paling positif yang dapat menyebabkan individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik.¹⁹

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian tersebut belum ada yang mengkaji dinamika penyesuaian diri penyandang disabilitas di tempat magang kerja yang diselenggarakan oleh lembaga kesejahteraan sosial. Dapat dilihat bahwa setting penelitian di atas ada yang berlokasi pada sekolah dan masyarakat. Sehingga dengan demikian penelitian tentang dinamika penyesuaian diri penyandang disabilitas di tempat magang kerja yang diselenggarakan oleh lembaga kesejahteraan sosial menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, peneliti memilih mengangkat tema besar tersebut dalam penelitian ini.

F. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri selalu dikaitkan dengan indikasi kesehatan mental seseorang sedangkan ketidakmampuan menyesuaikan diri dipandang

¹⁹ Sulisworo, Kusdiyati dan Lilin Halimah, "Penyesuaian Diri Di lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung", Artikel Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung dimuat dalam Jurnal Humanitas, Vol.VIII No.2 Agustus 2011 Bandung diakses dari <http://pilnas.ristek.go.id/jurnal/index.php/browse/index/35?sortOrderId=&recordsPage=6> pada tanggal 28 Oktober 2013

sebagai abnormalitas.²⁰ Proses penyesuaian diri pada diri individu berlangsung terus menerus sepanjang hayat seiring dengan individu mengalami tekanan dan rintangan. Dapat dikatakan kepribadian yang sehat ialah individu yang mampu menyesuaikan diri secara baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitar individu itu.

Menurut Schneiders bahwa pada hakikatnya penyesuaian diri itu adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.²¹

Individu juga melakukan dinamika penyesuaian diri untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Dalam proses dinamika penyesuaian diri secara sosial individu akan melakukan usaha partisipasi sosial pengakuan sosial, peranan sosial, dihargai, dihormati, dan komunitas pertemanan. Individu akan melakukan proses untuk mengenali keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam usaha penyesuaian diri tersebut. Selanjutnya individu akan melakukan proses konformitas.²²

Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu: penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*) pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik,

²⁰ Alexander A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, hlm. 45.

²¹ *Ibid.*, hlm. 51.

²² *Ibid.*, hlm.,193.

fisiologis, atau biologis; penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*) adalah usaha individu menyesuaikan diri dengan norma di lingkungan sosialnya dimana individu tersebut tinggal; dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*) adalah kemampuan untuk menguasai lingkungan sosialnya dengan cara merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi dapat dikurangi.²³

b. Aspek Penyesuaian Diri

Mengenai aspek penyesuaian diri sebagaimana yang diutarakan oleh Desmita mengutip pendapat Fromm dan Gilmore bahwa penyesuaian diri yang sehat adalah apabila individu memiliki empat aspek berikut ini:

1) Kematangan emosional

Dalam kematangan emosional individu yang dapat menyesuaikan diri manakala memiliki kehidupan emosional yang mantap, dapat menyatakan emosinya dengan asertif serta sikap positif dalam menyatakan ekspresi diri.

2) Kematangan sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan individu melibatkan dirinya dalam komunitas sosial dimana dia berada, kesediaan dalam bekerjasama, dan sikap toleransi.

²³ *Ibid.*, hlm. 47.

3) Kematangan intelektual

Individu yang memiliki kematangan intelektual akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya karena individu tersebut memiliki wawasan konsep diri, penerimaan diri dan kepercayaan diri yang memungkinkan individu tersebut dapat melakukan komunikasi interpersonal dalam lingkungan sosialnya.

4) Tanggung jawab personal

Tanggung jawab personal merupakan tanda penyesuaian diri yang baik manakala individu itu dapat menyusun rencana kerja dalam kehidupannya, dan menyelesaikannya dengan baik.²⁴

Penyandang disabilitas akan dapat menyesuaikan diri dimana pun ia berada manakala memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Sebaliknya manakala penyandang disabilitas tidak mampu menunjukkan karakteristik tersebut akan dapat menimbulkan keadaan emosional yang menekan, mendapatkan keadaan konflik dengan lingkungannya serta situasi yang membuatnya menarik diri dari lingkungannya.

Dalam hal ini, penyandang disabilitas yang sedang mengikuti program magang kerja ketidakmampuan menyesuaikan diri akan menimbulkan keadaan stres kerja yang ditandai dengan adanya gangguan emosional. Jika seseorang stres, mereka akan memberikan respon yang bersifat cemas, gelisah, mudah marah, mudah tersinggung, depresi, rasa harga diri menurun, *mood* berubah-ubah. Selain itu akan mengalami gangguan intelektual yang ditandai dengan adanya gangguan dalam

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Remaja Rosda Karya 2009), hlm.195.

konsentrasi, ingatan, sulit mengambil keputusan, suka melamun, kehilangan rasa humor, prestasi kerja yang menurun, mutu kerja rendah, dalam kerja bertambah jumlah kekeliruan yang dibuat bertambah. Keadaan fisik individu yang terpapar stress akan menunjukkan tanda-tanda adanya sakit kepala atau pusing, susah tidur, sulit buang air besar, tekanan darah naik atau serangan jantung, mengeluarkan keringat, berubah selera makan, lelah atau kehilangan daya energi, bertambah banyak melakukan kekeliruan atas kesalahan dalam kerja dan hidupnya. Dan terakhir akan mengalami gangguan dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan adanya kehilangan kepercayaan kepada orang lain, mudah mempersalahkan orang lain, mudah membatalkan janji atau tidak memenuhinya, suka mencari-cari kesalahan orang lain atau menyerang dengan kata-kata, mengambil sikap terlalu membentengi atau mempertahankan diri, dan suka mendiamkan orang lain.²⁵

c. Dinamika Penyesuaian Diri dan Strategi Koping

Dinamika penyesuaian diri pada individu ditujukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar fisik/biologis dan psikologisnya. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisik/biologis mendorong individu memberikan respon penyesuaian diri agar dapat memenuhinya. Dalam hal ini contohnya dorongan untuk memenuhi kebutuhan lapar, kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan psikologis seperti kebutuhan seorang anak untuk mendapatkan kasih sayang, rasa aman dan rasa memiliki dan kemampuan

²⁵ Hardjana, A.M.1994. Stres Tanpa Distres (Seni Mengelola Stres). Kanisius. hlm. 24 – 26.

untuk mengekspresikan dirinya dan keinginan untuk bahagia terhindar dari faktor yang membuatnya marah dan mempertahankan hubungan afeksi yang baik dengan orang lain. Adanya perasaan ditolak, dihinakan, dibuat cemburu, dibuat depresi, akan mendorong seseorang untuk mengadakan penyesuaian diri agar kebutuhan psikologis terpenuhi.²⁶

Dinamika penyesuaian diri secara psikologis dalam ranah tindakan praktis ke arah penyesuaian diri memerlukan strategi koping untuk mencapai keadaan yang diinginkan dan membebaskan individu dari keadaan stres karena usaha mencapai kondisi adaptasi, konformitas dan *mastery* atas situasi sosial di sekitar individu berada. Individu bilamana menghadapi masalah dengan penyesuaian diri akan menggunakan strategi koping untuk menghindarkan diri dari terjadinya tekanan psikologis. Bilamana penyesuaian diri tidak tercapai akan mengakibatkan masalah psikologis dalam sisi afeksi, suasana hati menjadi *moody*, perasaan tidak bermakna, menarik diri dari situasi sosial, cenderung menyalahkan diri dan lingkungan sosial. Keadaan itu akan menimbulkan keadaan stres. Dinamika penyesuaian diri yang seperti itu akan mendorong individu menerapkan strategi koping dan dalam mekanismenya akan berfokus kepada emosi dan masalah.

Payne mengutip pendapat Lazarus dan Folkman mendefinisikan strategi koping sebagai suatu proses dalam rangka mengubah domain kognitif dan atau perilaku secara konstan untuk mengatur dan mengendalikan tuntutan dan tekanan eksternal maupun internal yang

²⁶Alexander A. Schneider, *Personal Adjustment and Mental Health*, hlm. 190-191.

diprediksi akan dapat membebani dan melampaui ketahanan dan kemampuan individu yang bersangkutan.²⁷ Ada dua bentuk koping yaitu: koping berfokus masalah, dimana individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stres; dan koping berfokus emosi, dimana individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan.²⁸

Penyesuaian diri di tempat kerja akan menerapkan koping berfokus masalah, misalnya individu akan menyelesaikan masalah penyesuaian diri dengan cara menyusun strategi perencanaan, mencari pendukung tambahan dengan mencari informasi yang berkaitan dengan pemecahan masalah, berorientasi pada tugas penyelesaian masalah, dan konfrontatif terhadap masalah. Sedangkan bila menggunakan koping berfokus pada emosi maka individu akan melakukan mekanisme pendekatan emosional yang mendukung penyelesaian masalah, penyandaran terhadap kepercayaan atau agama, memaknai masalah dengan positif, penerimaan dan mencari dukungan sosial, menghindari untuk berhadapan langsung dengan sumber stres. Koping ini bersifat internal dan berkecenderungan melakukan usaha-usaha mengendalikan

²⁷ Payne, N., "Experience Before and Through The Nursing Career: Occupational Stressors and Coping as Determinants of Burnout in Female Hospice Nurses". *Journal of Advanced Nursing*, 33 (3), 2001, hlm. 396-405.

²⁸ Bowman, D.G and Stern, M., "Adjustment to Occupational Stress: The Relationship of Perceived Control to Effectiveness of Coping Strategies," *Journal of Counseling Psychology* tahun 1995, 42(3), 294-303.

emosi dengan menggunakan mekanisme yang menghindari konfrontasi dengan sumber stres.²⁹

Demikianlah gambaran mekanisme koping dalam penyesuaian diri. Individu di dalam mengatasi masalah penyesuaian diri di tempat kerja akan menggunakan kedua bentuk strategi koping tersebut sebagai bagian dari dinamika penyesuaian diri.

2. Tinjauan Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Penyandang Disabilitas

Pengertian disabilitas merupakan hasil dari rangkaian diskursus yang panjang tentang makna yang tepat bagi para penyandang cacat. Istilah penyandang cacat dianggap bersifat diskriminatif sehingga dirumuskan istilah disabilitas yang dianggap lebih tepat serta menghormati hak-hak penyandang cacat sebagai individu yang bermartabat. Istilah penyandang disabilitas menggantikan istilah penyandang cacat diberlakukan di Indonesia sesudah Indonesia meratifikasi *Convention on the Right of Persons with Disabilities* (CRPD) pada 30 Maret 2007. Bahkan sebagai bentuk komitmen kuat terhadap CRPD tersebut dikeluarkanlah Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

Kata “penyandang” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “orang yang menyandang atau menderita sesuatu”. Kata “cacat” mengandung beberapa arti, yakni cacat diartikan sebagai

²⁹ *Ibid.*, hlm. 303.

kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin atau akhlak).³⁰

Menurut UU No 4 Tahun 1997 pasal 1 ayat 1 tentang penyandang Cacat diartikan adalah setiap orang yang mempunyai kelaian fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental serta penyandang cacat fisik dan mental.³¹ Istilah disabilitas merupakan adaptasi dari kata bahasa Inggris “*disability*” yang menurut Badan Kesehatan Dunia memiliki tiga aspek, yakni aspek *impairment*, *disability* dan *handicap*. *Impairment* adalah kehilangan struktur, fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis.³² Sedangkan “*disability*” diartikan sebagai suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan sebagai akibat dari *impairment* untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia.³³ *Handicap* adalah suatu kerugian bagi seorang individu sebagai akibat adanya *impairment* dan *disability*.³⁴

b. Macam-macam Penyandang Disabilitas

Dalam Undang-undang No 4 tahun 1997 penyebutan penyandang disabilitas disebut dengan penyandang cacat. Adapun macam-macam penyandang cacat menurut Undang-Undang tersebut adalah sebagai berikut:

³⁰ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (KBBI Offline versi 1.5 Freeware 2010-2013).

³¹ Undang-Undang No. 4 tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.

³² *Definition of Disabilities* diakses dari www.disabled-world.com pada tanggal 2 Oktober 2013.

³³ Dikutip dari “What is Disability” dalam www.un.org diakses tanggal 2 Oktober 2013.

³⁴ Dikutip dari “Definition of Disabilities” dalam www.disabled-world.com diakses tanggal 2 Oktober 2013.

- 1) Cacat fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan bicara.
- 2) Cacat mental adalah kelainan mental dan/atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit;
- 3) Cacat fisik dan mental adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus.³⁵

c. Paradigma mengenai Penyandang Disabilitas

Berbicara tentang penyandang disabilitas terdapat dua macam paradigma atau pendekatan disabilitas yaitu³⁶:

1) Paradigma lama : *individual- medical model*

Menurut paradigma ini disabilitas yang bersumber dari individu penyandang disabilitas (disinilah istilah *individual model* muncul). Disabilitas kerap dipandang sebagai sebuah hukuman dari Tuhan akibat kesalahan yang diakibatkan individu atau orang tuanya. Disabilitas dikonotasikan dengan kekurangan atau keterbatasan fisik-mental yang dimiliki individu (*impairment*). Perspektif ini mendorong lahirnya praktek pengucilan, diskriminasi dan marginalisasi difabel dari masyarakat luas. Pendekatan medis dan intervensi dari profesional (dokter, psikolog, psikiatris) dianggap sebagai satu-satunya solusi bagi masalah disabilitas. Disabilitas dipandang sebagai problem medis sebagai akibat dari kekurangan atau kerusakan fisik/mental (*impairment*)

³⁵ Dikutip dari Undang-Undang No 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

³⁶ Ro'fah, dkk., *Membangun Kampus Inklusi: Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*, (Yogyakarta: Pusat Studi Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm.6-11.

yang dimiliki individu. Individu difabel adalah obyek yang harus “disembuhkan” dari kekurangan atau kerusakan fisik ataupun mental.

2) Paradigma baru : *Social political model*

Karakteristik klien dalam paradigma baru yang disebut *social model* menyatakan bahwa individu menjadi difabel bukan karena kekurangan fisik dan mentalnya (*impairment*), melainkan karena sistem yang terbangun tidak mampu mengakomodir kebutuhan difabel. Disinilah *social model* mengubah persepsi kita tentang sebab disabilitas (*line of causation*). Dalam *individual model* disabilitas diletakkan dengan kekurangan fisik/ mental yang dimiliki individu, sementara dalam *social model* disabilitas dipandang sebagai akibat dari hambatan sosial dan relasi kuasa. Contoh disabilitas bukanlah semata karena hilangnya penglihatan pada difabel netra yang membuat penyandang disabilitas tidak mampu belajar dan membaca melainkan tidak tersedianya literatur atau informasi dalam format alternatif yang bisa diakses yang menyebabkan penyandang disabilitas tidak dapat berpartisipasi dalam dunia pendidikan secara luas.

3. Tinjauan Magang Kerja

a. Pengertian Magang Kerja

Kata Magang berasal dari istilah “*internship*” dalam bahasa Inggris. Definisi dari *internship* sendiri adalah :

“*An internship is an opportunity to integrate career related experience into an undergraduate education by participating in planned, supervised work.*”³⁷

³⁷ Dikutip dari *Internship FAQs* diakses di http://extended.nau.edu/documents/BBAInternship_FAQs.pdf pada 28 Oktober 2013.

Mengenai magang kerja sendiri Pemerintah melalui Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan khususnya pasal 21-30. Dan lebih spesifiknya diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per.22/Men/IX/2009 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di dalam negeri mengartikan magang sebagai bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja yang lebih berpengalaman dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “magang” diartikan sebagai calon pegawai yang belum diangkat secara tetap serta belum menerima gaji atau upah karena dianggap masih dalam taraf belajar.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, definisi magang kerja yang dimaksud dalam skripsi ini adalah bagian dari sistem pelatihan kerja dari suatu badan/instansi/lembaga yang menyelenggarakan pelatihan kerja secara terpadu dengan cara menempatkan mereka yang sedang belajar di tempat magang kerja agar mereka dapat mengintegrasikan pengetahuan yang sudah diperolehnya untuk diimplementasikan di tempat kerja dibawah bimbingan supervisi tenaga ahli dalam proses produksi barang atau jasa.

b. Komponen-komponen dalam Bimbingan Magang Kerja

Bimbingan magang kerja pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan oleh lembaga pelatihan kerja untuk menempatkan warga binaan

ke dalam situasi nyata dunia kerja agar mereka mendapatkan pengalaman langsung berhadapan dengan situasi kerja dengan segala dinamikanya. Pengalaman dalam situasi nyata yang diperlukan oleh warga binaan akan memungkinkan warga binaan mengimplementasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sudah diperolehnya di dalam proses pembelajaran. Pemerintah melalui UU N0 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 11 menyatakan:

“Pemagangan adalah bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja/buruh yang lebih berpengalaman, dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu.”³⁸

Melihat pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses magang kerja memiliki komponen-komponen utama:

- 1) Bagian dari program bimbingan keterampilan kerja
- 2) Warga binaan yang belajar di tempatkan pada situasi nyata di lembaga kerja.
- 3) Adanya supervisor yang berpengalaman
- 4) Adanya praktek kerja untuk mengimplementasikan ketrampilan yang sudah dipelajari sehingga dapat menguasai ketrampilan tersebut secara lebih baik/sempurna
- 5) Adanya proses produksi barang atau jasa

³⁸ Undang-Undang No. 13 Tahun 2013 tentang Ketenagakerjaan.

c. Aspek-aspek dalam Bimbingan Magang Kerja

Dalam komponen-komponen bimbingan magang kerja di atas, diketahui bahwa bimbingan magang kerja merupakan bagian dari bimbingan ketrampilan kerja. Dalam bimbingan ketrampilan kerja siswa akan mempelajari tiga aspek berikut, yakni aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam bekerja dan ketiga aspek itu disebut sebagai kompetensi kerja. Menurut Undang-Undang No 13 Tahun 2013 tentang Ketenagakerjaan pada BAB I Ketentuan Umum pasal 1 ayat 9 dinyatakan mengenai hal tersebut :

“Pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan.”³⁹

Dan pada ayat ke 10 disebutkan kompetensi dasar dalam magang kerja sebagai berikut:

“Kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.”⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa magang kerja adalah proses seseorang yang sudah mengikuti bimbingan latihan kerja untuk mendapatkan tingkat kompetensi kerja yang diharapkan, baik dalam meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja.

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid.*

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan model analisis deskriptif sebagai prosedur metodologis yang nantinya akan menghasilkan data yang dihimpun dari informan berupa susunan kata-kata secara deskriptif baik lisan maupun data verbatim. Penelitian ini juga bersifat penelitian lapangan dimana peneliti terjun ke kancah penelitian dengan melakukan observasi langsung bersifat partisipatoris dengan melakukan wawancara terhadap informan dan narasumber sehingga mendapatkan data otentik dan langsung dari sumbernya. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif Lexy Moleong mengutip pendapat Bogdan dan Tylor yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif dalam metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴¹ Penelitian kualitatif pusat perhatiannya lebih menekankan pada teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.⁴² Sedangkan ditinjau dari sudut tempat penelitian dilakukan, penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau penelitian kancah (*field research*). Kegiatan penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan (sosial) maupun lembaga-lembaga pemerintahan.⁴³

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,1989), hlm., 4.

⁴²*Ibid.*, hlm. 2

⁴³ Hadari Nawari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 31.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek ditentukan dengan menggunakan teknik sampel representatif. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel tujuan/ pertimbangan (*purposive sample*).⁴⁴ Adapun subjek dan objek dalam penelitian ini adalah:

Subyek penelitian dalam skripsi ini adalah Subyek penelitian dalam skripsi ini adalah kepala BRTPD, pekerja sosial atau pendamping yang mengetahui gambaran pelaksanaan magang kerja, 3 klien penyandang disabilitas yang terdiri dari 1 penyandang disabilitas rungu wicara, 1 penyandang disabilitas netra dan 1 penyandang disabilitas daksa, 3 orang supervisor dan atau mentor lapangan di tempat magang kerja sebagai sumber yang mengetahui dinamika perilaku klien penyandang disabilitas.

Obyek dalam penelitian ini adalah proses dinamika penyesuaian diri klien penyandang disabilitas berupa pola dasar, faktor yang mempengaruhi dan pilihan coping dalam menyesuaikan diri di tempat magang kerja.

3. Metode Pengumpulan Data

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila menggunakan banyak instrumen penelitian. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.⁴⁵ Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 224.

⁴⁵ Margono, *Metodologi penelitian pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 155.

1) Metode Observasi

Metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁶ Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara peneliti ikut serta dalam aktivitas dan kegiatan yang ada di BRTPD Yogyakarta dan di tempat magang kerja.

2) Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁴⁷ Model wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin dengan cara peneliti merancang terlebih dahulu panduan wawancara disesuaikan dengan kajian teori serta wawancara bebas terpimpin dengan cara pendekatan hati ke hati dalam bentuk sharing. Tujuan wawancara adalah mendapatkan data verbatim maupun pernyataan lisan dari responden penelitian mengenai gambaran dinamika penyesuaian diri klien penyandang disabilitas di tempat magang kerja serta gambaran proses bimbingan ketrampilan kerja yang dilaksanakan di BRTPD Yogyakarta.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), hlm. 136.

⁴⁷ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 108.

3) Metode Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.⁴⁸ Data dokumen tersebut dapat berupa jurnal, dokumentasi laporan resmi, file klien, hasil penelitian sebelumnya dan artikel terkait. Dokumen-dokumen tersebut dapat mengungkapkan dinamika subyek mengungkapkan dirinya serta mendefinisikan dirinya dalam konteks situasi dan lingkungan yang dihadapi serta bagaimana hubungan dengan orang-orang di sekitarnya dengan tindakan-tindakannya.

4. Validitas Data

Dalam melakukan penelitian kadang menghadapi persoalan atas keabsahan hasil penelitian. Begitu juga dengan penelitian kualitatif ada bermacam-macam teknik untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Mengacu pada Denzin dalam bukunya Burhan Bungin mengutarakan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data dengan melakukan triangulasi antara lain:

a. Triangulasi dengan kejujuran peneliti

Cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Triangulasi dengan kejujuran peneliti dapat dilakukan dengan meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang, serta merekam data yang sama di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rekaman data.

⁴⁸ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 70.

b. Triangulasi teori

Triangulasi teori dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan memadukan antara teori dengan penemuan di lapangan.

c. Triangulasi metode

Triangulasi ini dilakukan dapat dilakukan dengan strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam triangulasi metode dilakukan dengan mengkonfirmasi pernyataan klien kepada pemilik perusahaan.⁴⁹

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas. Sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif. Sebagaimana diajukan oleh Milles and Huberman yaitu terdiri dari tiga hal utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan data.

Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, studi dokumen. Kemudian dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami berisi tentang apa yang dilihat, didengar dirasakan, disaksikan, dialami oleh

⁴⁹M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 256-266.

peneliti tanpa adanya penafsiran dari peneliti. Data observasi didapatkan dengan cara peneliti mengikuti kegiatan yang terkait dengan program magang kerja bagi disabilitas selama 25 hari di BRTPD. Pengumpulan data yang diperoleh kemudian direfleksikan dalam bentuk catatan refleksi. Dalam catatan refleksi ini berisi tentang kesan yang didapat oleh peneliti.

2. Reduksi Data

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan reduksi data adalah suatu proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Data yang diperoleh kemudian diseleksi yang relevan dengan tujuan penelitian, dirangkum dalam bentuk. Hasil rangkuman itu difokuskan kepada data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah.

3. Penyajian Data

Yang dimaksud penyajian data dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi-informasi yang telah disusun yang dimungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan.

4. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penarikan kesimpulan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur proposisi atau sebab akibat. Setelah diperoleh kesimpulan selanjutnya dilakukan verifikasi dengan melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat hasil catatan lapangan sebagai pedoman. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran data memiliki validitas/keabsahan sehingga dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁰

⁵⁰Matio B. Milles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjejep Rohendi Rohadi(Jakarta: UI Pres, 2007), hlm. 15-20.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I: Berisikan mengenai penjelasan latar belakang munculnya permasalahan yang diangkat peneliti sebagai fenomena permasalahan kesejahteraan sosial. Apa pentingnya masalah dalam pengembangan profesi pertolongan kesejahteraan sosial. Apa pentingnya penelitian tersebut diangkat menjadi sebuah penelitian dan relevansinya bagi perubahan kebijakan yang berpihak kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial. Mengapa penelitian ini menarik dikaji, baik bagi peneliti maupun komunitas pemerhati kesejahteraan sosial.

BAB II: Menggambarkan bagaimana gambaran umum Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas yang berisikan sejarah berdirinya, visi dan misi, dasar hukum, tujuan dan sasaran, tugas dan fungsi, struktur organisasi, proses pelayanan rehabilitasi, prosedur dan persyaratan penerimaan klien penyandang disabilitas, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, indikator keberhasilan, pembiayaan, fasilitas pendukung di BRTPD Yogyakarta.

BAB III: Dalam bab ini disajikan gambaran magang kerja yang diselenggarakan oleh BRTPD. Gambaran dinamika penyesuaian diri penyandang disabilitas di tempat magang kerja dalam berbagai pola penyesuaian diri yang dilakukan oleh klien penyandang disabilitas agar dapat mengikuti program magang kerja dengan baik. Gambaran penyesuaian diri dalam usaha mencapai derajat kompetensi kerja yang diharapkan.

BAB IV: Penutup, bab ini berisikan kesimpulan, saran-saran dan diakhiri dengan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gambaran pelaksanaan magang kerja yang diselenggarakan oleh BRTPD Yogyakarta.

Pelaksanaan praktek magang kerja yang diselenggarakan oleh BRTPD Yogyakarta dilaksanakan setelah melalui serangkaian proses pelayanan rehabilitasi di Balai. Praktek magang kerja BRTPD merupakan bagian dari tahapan resosialisasi dan dilaksanakan selama 25 hari kerja. Pelaksanaan magang kerja dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan yaitu dimulai pelaksanaan bimbingan vokasional, orientasi dan konsultasi, penempatan klien di tempat magang kerja pada 21 perusahaan dan 6 panti pijat, pelaksanaan bimbingan kerja, penarikan klien dari tempat magang, monitoring dan evaluasi.

2. Dinamika penyesuaian diri penyandang disabilitas di tempat kerja.

HR merupakan penyandang disabilitas rungu wicara ditempatkan di perusahaan PT. DD yang bergerak dibidang distributor alat-alat rumah tangga. NS penyandang disabilitas netra di tempatkan di panti pijat AGRH. HC penyandang disabilitas daksa ditempatkan di perusahaan PNKWN yang bergerak dibidang percetakan dan sablon.

Dari ketiga informan tersebut yang memiliki penyesuaian yang lebih sehat dibandingkan 2 informan lain yaitu HR karena mampu memenuhi 3 dari 4 aspek dalam penyesuaian diri yang sehat. Aspek yang terpenuhi yaitu aspek

kematangan sosial, aspek kematangan intelektual, aspek kematangan tanggung jawab personal dan aspek yang kurang terpenuhi yaitu aspek kematangan emosional. Informan NS mampu memenuhi 2 aspek penyesuaian diri dan 2 aspek kurang dapat terpenuhi. Aspek yang terpenuhi yaitu aspek kematangan aspek kematangan sosial dan aspek kematangan tanggung jawab personal, 2 aspek yang kurang terpenuhi yaitu aspek kematangan emosional dan intelektual. Sedangkan informan HC terdapat 3 aspek penyesuaian diri yang sehat kurang dapat terpenuhi yaitu aspek kematangan emosional, sosial dan tanggung jawab personal, hanya 1 aspek yang mampu terpenuhi yaitu aspek kematangan intelektual.

Dalam aspek penyesuaian diri yang kurang terpenuhi, pada ketiga informan menggunakan strategi koping berfokus emosi. Namun, strategi koping yang dilakukan para informan, jika dilihat dalam paradigma *social political model*, bukan semata-mata dikarenakan faktor intern atau kekurangan (*handicap*) para informan melainkan dipengaruhi juga oleh faktor sosial lingkungan kerja. Misal, tempat kerja yang kurang aksesibel terhadap penyandang disabilitas, teman-teman kerja yang kurang mendukung.

B. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dinamika penyesuaian diri penyandang disabilitas memperlihatkan di tempat magang kerja pilihan strategi koping berfokus emosi dengan motif intrapersonal lebih besar daripada motif interpersonal menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan keterampilan

kerja di BRTPD Yogyakarta perlu memasukkan pelatihan komunikasi interpersonal selama proses pembekalan sebelum praktek magang kerja.

2. Pelaksanaan waktu magang kerja yang hanya berlangsung selama 25 hari tidak cukup untuk memberi kesempatan klien magang kerja meningkatkan aspek keterampilan, pengetahuan dan sikap kerja yang profesional. Kedepannya disarankan penambahan jumlah jam pelatihan (jpl) kerja minimal selama 30 hari efektif.
3. Adanya keluhan-keluhan klien selama magang kerja dan tidak memiliki keberanian untuk curhat dengan pemilik perusahaan merupakan hambatan psikologis bagi klien. Untuk itu disarankan bagi pekerja sosial dan pendamping memberikan supervisi secara tetap setiap tempat magang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowman,D.G and Stern, M., Adjustment to Occupational Stress:The Relationship of Perceived Control to Effectiveness of Coping Strategies, *Journal of Counseling Psychology* 42(3), tahun 1995.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya 2009.
- Dokumen Profil Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta tahun 2014.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1980.
- Hardjana, A.M., *Stres Tanpa Distres (Seni Mengelola Stres)*, Kanisius. 1994.
- Irawan, Soehartono, *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ki RBS Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002.
- Lazarus, R S., Psychological stress and coping in adaptation and illness. *International Journal of Psychiatry in Medicine*, 1974.
- Matio B. Milles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan TjeepRohendi Rohadi) Jakarta: UI Pres, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosda Karya, 1989.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosda Karya, 2005.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Nawari, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per.22/Men/IX/2009 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri.

Payne, N., Experience Before and Throught The Nursing Career:Occopational Stressors and Coping as Determinants of Burnout in Female Hospice Nurses. *Journal of Advanced Nursing*, 33 (3), 2001.

Ro'fah , dkk., *Membangun Kampus Inklusi: Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*, Yogyakarta: Pusat Studi Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Schneiders, Alexander, *Personal Adjustment and Mental Health*, New York: Holt,Rinehart and Winston, 1964.

Undang-Undang No. 13 Tahun 2013 tentang Ketenagakerjaan.

Undang-undang No. 19 Tahun 2011 tentang pengesahan konvensi hak-hak penyandang disabilitas.pdf

Undang-Undang No. 4 tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.pdf.

Sumber Internet

Avrilya Purnaningtyas, Arry, “Penerimaan Diri Pada Laki-laki Dewasa Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan”, *Jurnal* Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2012 diakses di <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/1519> pada tanggal 28 Oktober 2013.

BBRSPD Prof Soeharso, “Permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas penerima program pelayanan rehabilitasi Sosial”, *Makalah*, dipublikasi pada Jumat, 14 September 2012. Diakses dalam www.soeharso.depsos.go.id/modules.php?name=News pada tanggal 2 Oktober 2013.

Definition of Disabilities diakses di www.disabled-world.com diakses tanggal 2 Oktober 2013.

Internship FAQs Department of Business And Administration: Northern Arizona Unversity diakses dalam http://extended.nau.edu/documents/BBAInternship_FAQs.pdf pada tanggal 28 oktober 2013.

Nawir, Expose Data Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi ICF Tahun 2009, ditulis oleh pada tanggal 17 Februari 2009 Makalah dalam www.kemsos.go.id diakses pada tanggal 2 Oktober 2013.

Setiawan, Ebta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline versi 1.5 freeware)* diakses di <http://www.4shared.com/get/GD4LKjId/kbbi-offline-15.html> pada 2 Oktober 2013

Sulisworo, Kusdiyati dan Lilin Halimah, “Penyesuaian Diri Di lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung”, Artikel Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung dimuat dalam Jurnal Humanitas, Vol.VIII No.2 Agustus 2011 Bandung diakses dari <http://pilnas.ristek.go.id/jurnal/index.php/browse/index/35?sortOrderId=&recordsPage=6> pada tanggal 28 Oktober 2013.

Suparno, Haryanto dan Edi Purwanto, “ Pengembangan Ketrampilan Vokasional Produktif bagi Penyandang Tuna Rungu Paska Sekolah melalui model sheltered Workshop berbasis masyarakat”, Artikel Ilmiah dalam Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Yogyakarta Vol.5 No.2 Tahun 2009 diakses di <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/783>

What is Disability diakses di www.un.org diakses tanggal 2 Oktober 2013.



LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang diteliti	Keterangan
1.	Lokasi	
2.	Bimbingan vokasional	
3.	Pelaksanaan magang kerja	
4.	Tempat magang kerja	

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal wawancara :

Tempat/waktu :

A. Identitas Informan

1. Nama :

2. Jenis kelamin :

3. Usia :

4. Tempat, tgl lahir :

5. Alamat :

6. Alamat asal :

7. Agama :

8. Pendidikan terakhir :

9. Pekerjaan :

10. Status :

11. Jumlah saudara :

Anak ke..... dari..... orang saudara

B. Pedoman Wawancara dengan Pihak Manajemen

1. Kepala Balai

- a. Bagaimanakah proses bimbingan praktek belajar kerja bagi klien penyandang disabilitas?
- b. Apa saja persyaratan yang harus dipenuhi oleh klien di dalam mengikuti program magang kerja tersebut?
- c. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat bimbingan magang kerja?

2. Pekerja Sosial

- a. Apa saja yang dilakukan Anda di dalam mempersiapkan klien mengikuti bimbingan magang kerja?
- b. Menurut Anda, selama mengikuti bimbingan di dalam Balai klien mengalami masalah penyesuaian diri?
- c. Bagaimanakah cara Anda membimbing klien di dalam masalah penyesuaian diri?
- d. Bagaimanakah penilaian Anda mengenai keterampilan klien di dalam menyesuaikan diri di tempat magang kerja?

3. Supervisor di tempat magang kerja

- a. Bagaimanakah cara Anda mengajarkan norma dan budaya kerja?
- b. Apakah klien dapat menyesuaikan diri dengan norma dan budaya kerja?

- c. Bagaimanakah hubungan klien dengan rekan kerja selama mengikuti bimbingan magang kerja?
- d. Bagaimanakah gambaran klien dari empat aspek kematangan emosional, kematangan sosial, kematangan intelektual, dan kematangan tanggung jawab personal?

C. Pedoman Wawancara untuk Penyandang Disabilitas

1. Aspek kematangan emosional
 - a. Apakah di tempat magang kerja Anda ada hal-hal yang membuat Anda ada orang atau situasi tersulut secara emosional?
 - b. Apakah ada usaha Anda untuk menyatakan emosi Anda kepada seseorang yang berada di tempat kerja itu secara sopan dan tegas?
 - c. Apakah Anda senantiasa terlibat secara bersama-sama dalam pekerjaan yang melibatkan tim?
 - d. Dalam menyikapi perbedaan tersebut jika ada pendapat Anda tidak diterima dalam tim, bagaimana Anda menyikapinya?
 - e. Bagaimana cara Anda mengekspresikan diri berupa keinginan, harapan, pendapat kepada tim kerja Anda?
2. Kematangan sosial
 - a. Bagaimana cara Anda menjalankan peran sosial anda pertama kali ketika bergabung di tempat magang kerja?
 - 1) Apa saja kesulitan yang anda temukan?
 - 2) Bagaimana Anda mengatasinya?

b. Apakah Anda mengalami kesulitan bekerja secara tim?

- 1) Anda menyukai pekerjaan individu atau tim? Sebutkan alasannya?
- 2) Apakah bekerja sama dalam tim membuat dan nyaman atau sebaliknya? Jelaskan!
- 3) Jika Anda bekerja sama dengan orang yang berbeda agama, atau keadaan fisik yang berbeda, apakah Anda merasa nyaman atau tidak?
- 4) Menurut Anda, apakah Anda termasuk pribadi yang toleran terhadap perbedaan suku, agama dan bangsa?

3. Kematangan intelektual

- a. Apakah budaya kerja di tempat magang sesuai atau bertentangan dengan konsep diri anda?
- b. Apakah lingkungan kerja dapat menghormati keberadaan Anda dan bila tidak bagaimana sikap anda?
- c. Apakah Anda yakin dapat menyelesaikan beban kerja dan pencapaian target kinerja?
- d. Bagaimana menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan dengan rekan Anda di tempat magang kerja?

4. Tanggungjawab personal

- a. Apakah Anda menyusun rencana kegiatan yang akan Anda lakukan selama di tempat magang kerja?

- b. Apakah kegiatan selama satu hari anda mengikuti jadwal yang Anda buat?
- c. Bila ada teman kerja Anda yang mengalami kesulitan, Anda akan membantunya? Dan bila tidak dapat membantunya apa yang Anda lakukan?



Lampiran 3

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Ani Nur Sayyidah
Tempat/Tgl. Lahir : Bantul, 28 Juli 1991
Alamat : Dukuh, Guwosari, Pajangan, Bantul
Nama Ayah :Kowangid
Nama Ibu : Siti Nuriyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. Madrasah Ibtidaiyah Al Islamiyah Gandekan, 2003
 - b. SMP N 3 Pandak, 2006
 - c. SMK Nasional Bantul, 2010